

KEBANGKITAN ISLAM DI INDONESIA
(Tela'ah Tentang Munculnya Ormas Islam Awal Abad 20 M)

Oleh:

Abd. Ghofur

Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau

abstract

Tulisan ini berusaha menitikberatkan penela'ahan secara kritis tentang tumbuh dan berkembangnya ormas-ormas Islam di Indonesia, terutama pada penelaahan tentang bangkitnya umat Islam di awal abad 20 M. Islam punya peran penting untuk memajukan umat, karena Islam dikaitkan dengan perjalanan masa lalunya yang gemilang hingga masa lalu tersebut mempengaruhi pemikiran kaum muslimin sekarang; Islam dianggap sebagai satu-satunya kekuatan alternatif memperbaiki kondisi umat yang sedang mengalami keterpurukan saat itu di berbagai belahan negeri, termasuk Indonesia. Kemunduran itu disebabkan oleh faktor kolonialisasi Barat maupun kondisi internal umat Islam yang sedang berhadapan dengan berbagai problem.

Key Words : Islam, Kebangkitan, Ormas Islam

Pendahuluan

Dalam suatu kesempatan diskusi seminar, mantan rektor UIN Syahid Jakarta, Prof Azyumardi menyatakan, bahwa peluang kebangkitan Islam lebih besar akan terjadi di Asia Tenggara ketimbang di Timur Tengah. Berbagai alasan dikemukakannya. Salah satu alasannya adalah posisi Asia Tenggara yang terbentang di persimpangan dua jalur laut terbesar di dunia. *Pertama* adalah jalur Timur-Barat, yaitu jalur yang menghubungkan Samudera Hindia dengan Samudera Pasifik. *Kedua* adalah jalur Utara-Selatan, yang menghubungkan kawasan Asia Timur dengan Australia dan Selandia Baru serta pulau disekitarnya.

Kemudian tiga pintu masuk ke kawasan Asia Tenggara melalui jalur laut pada masa awal hingga kini adalah Selat Malaka, Selat Sunda dan Selat Lombok merupakan titik penting dalam sistem perdagangan dunia. Menjadi sama pentingnya karena perselisihan politis dan ekonomis mengenai jalur laut yang melintasi kepulauan Sparty di Laut Cina Selatan. Selat Malaka sendiri merupakan selat yang menghubungkan samudera Hindia dengan Samudera Pasifik, sekaligus sebagai jalur terpendek yang terletak diantara India, Cina dan Indonesia, Oleh karenanya selat ini dianggap sebagai “*chokepoints*” Asia. Secara garis besar ada dua kepentingan Barat khususnya AS di Asia Tenggara berkaitan dengan letaknya yang strategis.

Jalur laut yang melintasi kawasan Asia Tenggara mempunyai fungsi yang vital bagi ekonomi Jepang dan Republik Korea, Cina dan termasuk juga AS sendiri. Selat Malaka, yang melintasi Singapura, Indonesia dan Malaysia merupakan salah satu jalur laut tersibuk di dunia. Lebih dari 50.000 kapal per tahunnya transit di selat Malaka, padahal lebar selat ini hanya 1,5 mil dengan kedalaman 19,8 meter. Atase komunikasi Indonesia Yuri Gunadi memperkirakan setiap hari sekitar 10.000 kapal masuk ke Singapura yang melintasi selat Malaka, diantaranya 4000 kapal dagang dari Indonesia.¹

Kebangkitan Islam (*Islamic Resurgence*) menurut Candra Muzaffar merupakan suatu gerakan yang mengacu pada pandangan dari umat Islam bahwa Islam menjadi penting kembali, karena Islam dikaitkan dengan perjalanan masa lalunya yang gemilang hingga masa lalu tersebut mempengaruhi pemikiran kaum muslimin sekarang; Islam dianggap sebagai satu-satunya kekuatan alternatif memperbaiki kondisi umat yang sedang mengalami keterpurukan. Candra berpendapat bahwa kebangkitan Islam sudah dimulai sejak akhir abad ke-19 M. dan terus menunjukkan gairahnya pada awal abad ke-20 M. dengan tokoh-tokoh awalnya dipelopori oleh Jamaluddin al-Afghani, Moh. Abduh, Rasyid Ridha, dan lain-lain hingga berpengaruh sampai di kawasan Asia Tenggara, khususnya Indonesia.²

Dalam pemaparan tentang pembaharuan atau kebangkitan Islam muncul masalah pokok diantaranya, yaitu : *Pertama*, siapa yang memprakarsai kebangkitan Islam itu; *Kedua*, apa karakteristik kebangkitan Islam yang dominan; *Ketiga*, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan munculnya kebangkitan Islam itu; *Keempat*, apa reaksi yang muncul dari kebangkitan, dan *Kelima*, apa arti penting kebangkitan Islam bagi umat Islam dewasa ini.

Tulisan ini berupaya untuk menelaah kebangkitan Islam dengan fokus beberapa aspek dimulai dari akar muncul dan corak kebangkitan Islam di Indonesia; kemudian dilanjutkan untuk menelaah akar munculnya ormas-ormas Islam di awal abad 20 M di Indonesia.

Pembahasan

1. Karakteristik Kebangkitan Islam

Istilah Kebangkitan Islam (*Islamic Resurgence*) merupakan suatu gerakan yang mengacu pada pandangan dari umat Islam bahwa Islam menjadi penting kembali, karena Islam dikaitkan dengan perjalanan masa lalunya yang gemilang. Khususnya kegemilangan itu tampak selama tujuh abad pertama sejak lahirnya Islam dimulai dari masa rasul (23 tahun); Khulafaurrasidin (30 tahun); Daulah Umayyah (90 tahun) dan Daulah Abasiyah (500 tahun)³ hingga masa lalu tersebut mempengaruhi pemikiran kaum muslimin sekarang; Islam dianggap sebagai satu-satunya kekuatan alternatif memperbaiki kondisi umat yang sedang mengalami keterpurukan. Keterpurukan umat Islam selama kurun tujuh abad kedua sejak runtuhnya Daulah Abasiyah abad ke 13 hingga datangnya kolonialisasi Barat ke Negara-negara muslim sampai abad 20 M.

Beberapa faktor mengapa begitu penting Islam harus bangkit dari keterpurukan adalah *pertama*, faktor eksternal yaitu datangnya Kolonilisme dunia Barat seperti Portugis, Belanda, Spanyol, Amerika, Prancis Inggris dan lainnya ke negeri-negeri Muslim untuk memonopoli, eksploitasi kekayaan alam, dan menaklukkan wilayah sebagaimana tergambar dalam semboyan *Gospel; Gold and Glory*. *Kedua*, faktor Internal munculnya paham *taklid* pada pendapat ulama; praktik *tarekat* yang banyak mengkultuskan wali, Syekh atau mursid; berkembang paham Islam *sinkretis*, *khurafat*, *tahayul* dan praktik *bid'ah*; meninggalkan kajian-kajian yang mengandung unsur filsafat dan berpikir kritis.

Kebangkitan Islam abad ke-20 M, formatnya gerakannya, bukan lagi terfokus pada upaya merekonstruksi sistem pemahaman ajaran Islam, tetapi menurut kelompok neo-revivalis, merespon gerakan modernis yang menurut mereka telah cenderung terbaratkan (*westernized*). Sehingga diantara beberapa aliran (*modernis*, *revivalis* dan *tradisional*) timbul saling kritik dan saling serang terhadap pemikiran yang dilontarkan pemikir-pemikir gerakan tersebut. Dalam beberapa hal tuduhan itu ada benarnya bila mengacu pada pemikiran beberapa tokoh modernis, seperti Ahmad Khan (Pakistan) dan Thoha Husein (Mesir). Mereka (modernis) sering menafsirkan al-Quran dalam konteks untuk membenarkan pandangan atau temuan barat. Kemudian mengklaim yang ditemukan barat, khususnya di bidang Sain dan teknologi punya dasar kuat dalam Islam. Kelompok modernis dipandang oleh kelompok revivalis sebagai sikap *apologetik* dalam memahami Islam dan hubungannya dengan peradaban barat.

Selanjutnya kelompok *neo-modernisme* yang dimotori oleh Fazlur Rahman, menentang paham kelompok neo-revivalisme dengan mengusung model baru, yaitu meneruskan semangat modernisme dengan gaya baru. Rahman berpendapat bahwa persoalan kontemporer yang dihadapi umat harus dicari penjelasannya dari al-Quran dan sunnah, dan dari hasil ijtihad para ulama sebelumnya, yang merupakan hasil penafsiran al-Quran. Bila dalam tidak ditemukan jawabannya sesuai dengan tuntutan masyarakat kontemporer, maka langkah selanjutnya adalah menelaah konteks sosio-historis dari ayat al-Quran yang dijadikan sasaran ijtihad.

Istilah lain yang memiliki kesamaan, tetapi berbeda dalam penerapan adalah *al-Tajdid* atau *al-Islah*, yaitu pembaruan untuk merekonstruksi pemahaman terhadap aspek-aspek dalam ajaran Islam, seperti tasawuf, kalam, syariah, dan sebagainya. Tokoh-tokohnya, seperti; Syah Waliyullah (1703); Syayid Ahmad (1752-1831); Muh. Abdul wahab (1703-1787); Mohd. Abduh(1849-1905) dan Jamaluddin al-Afghani (1838-1897), Rasyid Ridha. Dalam perjalanan sejarah di akhir abad ke 19 M dan awal abad 20 M muncul di wilayah nusantara upaya pembaharuan dan pemurnian Islam dengan merujuk kepada tokoh-tokoh dari Mekah, Mesir, India dan Pakistan seperti tokoh-tokoh di atas hingga berpengaruh sampai di kawasan Asia Tenggara.⁴

Pembaruan atau kebangkitan Islam memfokuskan perhatiannya pada persoalan keagamaan intern umat Islam. Ia tumbuh dalam lingkungan dimana praktek-praktek keagamaan “*tradisional*” berpengaruh pada lingkungan umat seperti *taklid* pada pendapat ulama, praktik tarekat yang banyak mengkultuskan wali, praktek sebagian umat yang banyak mengeramatkan benda-benda atau tempat tertentu, berkembangnya paham Islam *sinkretis*, *khurafat*, *tahayul* dan praktik *bid'ah*. Semua praktek tersebut dipandang kelompok *revivalis* atau pembaru (Wahabi) sebagai *bid'ah* dan menyimpang dari al-Quran dan Hadits. Kelompok pembaru lebih menekankan *Ijtihad*, agar keluar dari kungkungan yang jumud dan mandeg.

Corak kebangkitan Islam di Asia Tenggara itu sebagian kalangan membagi ke dalam tiga model, yaitu : *Pertama*, Modernisme, pada tahap berikutnya berubah menjadi neo-modernisme dengan tokoh-tokohnya, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan tokoh-tokoh neo-modernisme, seperti Fazlur Rahman. *Modernisme*; lahir karena adanya pertemuan antara nilai-nilai Islam dan peradaban Barat; pemanfaatan akal dan paham liberalisme pemikiran yang terus dikembangkan; penelusuran kembali ilmu-ilmu filsafat baik yang bersumber dari filsafat Yunani maupun Filsafat Islam termasuk berkembangnya paham muktazilah;

pentingnya mengembangkan ijtihad dan menggali ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari Barat; umat Islam bila ingin bangkit mesti merujuk kembali kepada Quran dan Sunnah dengan pendekatan yang lebih bersifat kontekstual.⁵

Kedua, Revivalisme, pada tahap berikutnya berubah menjadi neo-revivalisme dengan tokoh-tokohnya : Muhammad bin Abdul Wahab, di Indonesia dilanjutkan oleh 3 haji di Minangkabau, yaitu ; H. Sumanik, H. Piobang dan Tuanku Nan Renceh. Generasi baru atau neo-revivalisme dilanjutkan oleh kelompok, ikhwanul muslimin dan salafi. Corak Revivalisme memiliki karakteristik; Pentingnya mengembangkan ijtihad agar keluar dari taklid terutama bertumpu pada fiqih; anti pada perkembangan intelektualisme yang berakar dari pemikiran Barat dan kalam atau theologi yang dikembangkan Ibnu Sina; kembali kepada al-Quran dan Hadis dan kembali kepada pemahaman Islam yang ada zaman Rasul dan Khulafaurrasidin; mengapresiasi berkembangnya *taswuf Suni* (Amali) tetapi tetap melarang berkembangnya *tasawuf falsafi* atau Syi'i (tasawuf Ibnu Arabi)⁶.

Ketiga, Tradisionalisme pada tahap berikutnya berubah menjadi neo-tradisionalisme dengan tokoh-tokohnya, seperti Sayyid Muhammad Naquib al-Attas. Karakteristik kebangkitan Islam pola tradisionalisme, lahir karena punya pandangan bahwa manusia sekarang berada diambang kehancuran karena sudah jadi objek materi, karena itu perlu menanamkan diri dalam spirit pengalaman transendental dalam praktik keagamaan seperti tasawuf (*estetik*) bahkan tarekat; mengapresiasi berkembangnya tasawuf Amali (*sunni*) dan tasawuf Falsafi (*syi'i*) dan juga tarekat; mentoleransi kesesuaian antara adat istiadat yang berkembang di masyarakat dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Quran dan sunnah nabi dengan pendekatan yang lebih bersifat kontekstual dan lebih memiliki kearifan terhadap kebudayaan lokal; serta tetap memfokuskan pentingnya mengembangkan ijtihad⁷.

2. Lahirnya ormas-ormas Islam

Untuk membahas bagaimana muncul organisasi Islam dan peranan organisasi Islam dalam kiprahnya menyebarluaskan pemurnian ajaran Islam, maka dibawah ini dikemukakan terlebih dahulu alasan perlunya pemurnian Islam yang menjadi perdebatan antar kelompok ormas tersebut antara lain *pertama*, Merebaknya pemahaman agama yang bersifat *taklid* yaitu penerimaan fatwa dan amal perbuatan yang diakui sebagai sesuatu yang tidak dapat berubah lagi di kalangan umat Islam. kemudian ada anggapan dari sebagian ulama bahwa pintu ijtihad sudah tertutup

sehingga kreatifitas umat Islam terbelenggu⁸. Ijtihad adalah usaha dan daya yang sungguh-sungguh untuk menemukan tafsir atau pendapat tentang suatu persoalan.

Kedua, di kalangan umat Islam sedang berkembang tarekat-tarekat seperti Naqshabandiyah, Syatariyah, Kadiriyah, Sanusiayah dan lainnya. Masing-masing tarekat itu memiliki jaringan sampai kepada seorang Syekh di Timur Tengah. Sehingga dalam praktek ajarannya sampai pada pengikutnya dilakukan meniru apa yang dilakukan dan diajarkan gurunya, tanpa mengacu pada sumber –sumber lain atau guru/mursid lain. Tarekat atau jalan itu dimaksudkan akan mampu memberikan jalan atau cara bagi pengikutnya untuk mendekati diri kepada Tuhan. Kedudukan seorang guru/murid sangat penting. Kedudukan itu tergambar dalam berwirid yang mengharuskan si murid mengenang Tuhan dengan mengingat sang Guru. Sehingga guru bertindak sebagai perantara. Ini merupakan yang bertentangan dengan Islam menurut versi pembaharu, karena dalam Islam tidak mengenal

Ketiga, masalah perantara (*wasilah*) dalam berhubungan dengan Allah. Masalah lain yang menjadi perdebatan antara kelompok pembaharu dengan kelompok tradisional adalah masalah *Ushalli*, bagi kelompok tradisional itu perlu disebutkan, sedangkan bagi kaum pembaharu tidak perlu disebutkan atau dilafalkan. Kemudian masalah *talkin mayit*, bagi pembaharu talkin itu adalah bid'ah dan bagi kaum tradisi talkin itu dibolehkan. selanjutnya perdebatan lain adalah sekitar bacaan *basmalah* dalam sholat perlu dikeraskan atau dipelankan; masalah *Qunut* menurut pembaharu, nabi hanya melakukan disaat krisis perang; sedang kelompok tradisi mengikut mazhab Syafii yang mensunnahkan dalam shalat subuh; kemudian masalah *tarawih*; *Dua azan dan zikir*.

Adapun tokoh-tokoh pembaharu paling awal pada zaman itu yang membawa pemikiran-pemikiran dari Timur Tengah adalah Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabui. Ia adalah imam besar masjid Al-Haram di Mekah. Ia tidak pernah pulang ke kampung halaman karena *pertama*, sistem adat warisnya yang tidak mau berubah. *Kedua*, menentang sistem tarekat yang berkembang saat itu. Pemikiran Ahmad Khatib banyak disebarluaskan oleh para muridnya seperti Syaikh Muhammad Jamil Djambek; Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul); Haji Abdullah Ahmad; KH. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah); Sulaiman Ar-Rasuli dan KH Hasyim Asy'ari (Pendiri NU).⁹ Dua tokoh terakhir masih menganut sistem tradisi atau tidak sejalan dengan kelompok pembaharu termasuk dengan gurunya, karena liberalnya

Ahmad Khatib dalam memberikan materi pada muridnya agar menggali dari berbagai sumber.

Sarana penunjang bagi tersebarnya pemurnian Islam adalah para tokoh pembaharu melanjutkan pemikiran Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dkk, dengan cara menyebarluaskan majalah *Al-manar* dari Mesir. Disamping itu diterbitkan juga di kota Padang Sumbar majalah dua mingguan *Al-Munir* sejak tahun 1911 M sebagai gerbong penyebaran pemikiran pembaharu¹⁰. Tujuannya adalah untuk meluruskan pemahaman agama tentang mazhab, problem fikih, menerjemahkan artikel al-Manar dll.

Adapun Organisasi kelompok tradisional adalah Nahdhatul Ulama; Perti; Al-Wasliyah, dll. Sedangkan organisasi pembaharu adalah Muhammadiyah; Persis; Sarikat Islam, Al-Irsyad dll.

Muhammadiyah

Organisasi ini didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 M, oleh KH. Ahmad Dahlan atas saran dari murid-muridnya yang tergabung dalam Budi Utomo, mengingat ia semula adalah sebagai guru di sekolah Budi Utomo. Budi Utomo adalah ormas yang didirikan oleh DR Wahidin Sudirohusodo di Jakarta 20 Mei 1908 (tanggal ini dijadikan tonggak kebangkitan Nasional RI). Guru terkenal Ahmad Dahlan saat ia belajar di Mekkah adalah Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabau, Ulama sekaligus Imam Besar masjid Makkah; Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya, dan Kyai Fakih dari Maskumambang; juga setelah membaca pemikiran-pemikiran para pembaru Islam seperti Ibn Taimiyah, Muhammad bin Abdil Wahhab, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Pengikut dan organisasi Muhammadiyah di luar Jawa awalnya banyak bermukim di Sumatra Barat, diantara tokohnya adalah Syeikh Muhammad Jamil Jambek dan Haji Rasul.¹¹

Kelahiran Muhammadiyah pada awalnya menifestasi dari pemikiran dan amal perjuangan KH. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis) yang menjadi pendirinya. Setelah menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci dan bermukim yang kedua kalinya pada tahun 1903, Dahlan mulai menyemaikan benih pembaruan di Tanah Air. Gagasan pembaruan itu diperoleh Kyai Dahlan setelah berguru kepada ulama-ulama Indonesia yang bermukim di Mekkah seperti Syeikh Ahmad Khatib dari Minangkabau. Muhammadiyah pada tahun 1959 membuat perubahan AD yang sangat berarti, yakni untuk pertama kalinya Muhammadiyah mencantumkan "Asas

Islam” dalam pasal 2 Bab II., dengan kalimat, ”Persyarikatan berasaskan Islam”. Asas Islam pernah dihilangkan dan formulasi tujuan Muhammadiyah juga mengalami perubahan pada tahun 1985 karena paksaan dari Pemerintah Orde Baru dengan keluarnya UU Keormasan tahun 1985. Asas Islam diganti dengan asas Pancasila, dan tujuan Muhammadiyah berubah menjadi ”Maksud dan tujuan Persyarikatan ialah menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridloi *Allah Subhanahu wata’ala*”. Asas Islam dan tujuan dikembalikan lagi ke ”masyarakat Islam yang sebenar-benarnya” dalam AD Muhammadiyah hasil Muktamar ke-44 tahun 2000 di Jakarta¹².

Kyai Dahlan, sebagaimana para pembaru Islam lainnya, dengan tipologi yang khas, memiliki cita-cita membebaskan umat Islam dari keterbelakangan dan membangun kehidupan yang berkemajuan melalui tajdid (pembaruan) yang meliputi aspek-aspek tauhid (‘aqidah), ibadah, mu’amalah, dan pemahaman terhadap ajaran Islam dan kehidupan umat Islam, dengan mengembalikan kepada sumbernya yang asli yakni Al-Quran dan Sunnah Nabi yang Shakhiah, dengan membuka ijtihad. Dahlan ingin membersihkan aqidah Islam dari segala macam syirik, dalam bidang ibadah, membersihkan cara-cara ibadah dari bid’ah, dalam bidang mumalah, membersihkan kepercayaan dari khurafat, serta dalam bidang pemahaman terhadap ajaran Islam, ia merombak taklid untuk kemudian memberikan kebebasan dalam berijtihad.

Pembaruan Islam yang cukup orisinal dari Kyai Dahlan dapat dirujuk pada pemahaman dan pengamalan Surat Al-Ma’un. Gagasan dan pelajaran tentang Surat Al-Maun, merupakan contoh lain yang paling monumental dari pembaruan yang berorientasi pada amal sosial-kesejahteraan, yang kemudian melahirkan lembaga Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO). Langkah monumental ini dalam wacana Islam kontemporer disebut dengan ”teologi transformatif”. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Muhammadiyah pada prinsipnya bukan hanya inisiatif pemimpinnya saja, tetapi juga banyak mencontoh model misionaris Kristen seperti menolong orang-orang fakir miskin, menolong anak terlantar, yatim piatu, penggalangan zakat dan membuat kepanduan (*hizbul wathan*/pramuka). Selain itu Muhammadiyah juga mendirikan Aisyiah ormas wanita untuk memberikan penyuluhan bagi ibu-ibu dalam mendidik anak, pengembangan karir dll.

Persatuan Islam

Persatuan Islam (Persis) didirikan di Bandung tahun 1920 M ketika di daerah-daerah lain pada dasarnya telah lebih dulu maju dengan ormas lain. Keterlambatan ini merupakan cambuk bagi Persis untuk mengejar ketertinggalan. Ide pendirian organisasi ini adalah dari tokoh Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus. Asal mula yang melatarbelakangi ormas ini lahir adalah karena ada pertikaian muncul dalam hal keagamaan yang di kupas di *Al-Munir dan al-Manar*, serta makin maraknya paham komunis yang mampu memecah belah Sarikat Islam. Persis lahir tidak memberikan penekanan bagi kegiatan organisasi, perkaderan dan membuka cabang di daerah-daerah serta memperbanyak anggota sebagaimana Muhammadiyah dan NU.

A.M. Suryanegara dalam buku *Api Sejarah* menulis bahwa atas prakarsa Haji Zamzam (1894-1952 M) dan Haji Yunus di Bandung pada tanggal 12 September 1923 M. didirikan organisasi masyarakat Persatuan Islam (Persis) bertujuan untuk menyatukan pemahaman keislaman di masyarakat Indonesia dengan berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah.¹³ Persis banyak dipengaruhi aliran Wahabiyah, Arab Saudi, tampil berdakwah sekaligus menentang segala praktik-praktik keagamaan yang berasal dari luar ajaran Islam. Selain berupaya memurnikan akidah umat Islam, juga menurut AM Suryanegara, ormas ini ikut andil menentang imperialis Barat, Kerajaan Protestan Belanda dan pemerintahan kolonial Belanda yang bercokol di Indonesia.¹⁴

Pengaruh Persis besar karena cita-cita dan pemikirannya disebarkan lewat media pamflet, majalah (*Al-Muslimun*); tabligh; khotbah; sekolah-sekolah dan buku-buku. Referensi buku atau materi itu banyak menjadi acuan bagi guru; mubaligh dari Al-Irsyad, Muhammadiyah dll. Dalam kegiatan tersebut Persis beruntung mendapatkan dukungan dari tokoh penting yaitu Ahmad Hasan (priode berikutnya ia menjadi gurunya Persis) dan dukungan dari M. Natsir (di kemudian hari ia menjadi penggagas berdirinya Masyumi).

Para ulama aktivis organisasi ini, berupaya membangkitkan kesadaran beragama, kesadaran berbangsa dan bernegara serta menumbuhkan kesadaran bersyariah Islam. Meskipun mendapatkan tantangan dari organisasi massa Nahdhatul Ulama (NU) dan organisasi kedaerahan, tetapi Persis berhasil mencetak kader dari kalangan generasi muda Islam, salah satunya KH. Shiddieq Amien¹⁵.

Sarikat Islam (SI)

Didirikan di Solo pada tanggal 11 November 1912 M. Semula organisasi ini tumbuh dari organisasi Sarikat Dagang Islam (SDI) yang didirikan oleh Tamar Jaya dan Haji Saman Hoedi tanggal 16 Oktober 1905 M. Alasan berdirinya SI adalah *pertama*, kompetisi yang meningkat di bidang perdagangan batik pribumi (muslim) dengan etnik Cina. *Kedua*, sikap superioritas orang-orang Cina terhadap pribumi sehubungan dengan berhasilnya revolusi Cina tahun 1911 M. *ketiga*, munculnya tekanan dari orang Indonesia terutama dari kalangan bangsawan yang banyak mendapat hak istimewa dari Belanda, tidak mengindahkan hak-hak rakyat biasa; rakyat dilarang memakai pakaian tertentu; atau melalui jalan-jalan tertentu.¹⁶

Sarikat Islam pada fase selanjutnya memperoleh dukungan tokoh-tokoh penting yang mengendalikan organisasi seperti Haji Oemar Said Cokroaminoto. Ia termasuk tokoh yang sangat radikal dalam membela hak-hak rakyat yang ditindas Belanda, Cina dan kaum bangsawan. *Kedua*, Haji Agus Salim masuk SI tahun 1915. ia tokoh penting setelah HOS Cokroaminoto. Selain itu ada juga Abdul Muis. Dua tokoh terakhir mampu membentengi SI dari penetrasi paham komunis yang telah merasuki sebagian besar organisasi lain termasuk SI.¹⁷

Perjuangan SI diwujudkan dalam bentuk program kerja yang intinya menolak sistem kapitalisme sebagaimana terjabarkan dalam berbagai bidang : *Pertama*, bidang politik; menuntut berdirinya dewan daerah; perluasan hak *volksraad* (dewan rakyat) untuk menjadi lembaga legislatif dan menyampaikan aspirasi rakyat; disamping itu SI juga menuntut dihapuskannya kerja paksa dan sistem izin ketika mau bepergian naik haji. *Kedua*, bidang pendidikan, SI menuntut penghapusan peraturan yang diskriminatif untuk penerimaan murid di sekolah-sekolah, perbaikan lembaga pendidikan, dan perlunya ditambah jumlah sekolah. *Ketiga*, bidang agama, SI menuntut dihapusannya segala macam UU dan peraturan yang menghambat tersebarnya Islam; pembayaran gaji guru dan penghulu seimbang dengan gaji pendeta; subsidi bagi lembaga pendidikan Islam; dan pengakuan hari-hari besar Islam.

Keempat, bidang Agraria, SI menuntut penghapusan *particuliere landerijen* (milik tuan tanah); industri-industri yang menyangkut orang banyak harus dinasionalisasi bukan dimonopoli. Dan bidang keuangan, SI menuntut agar pajak berdasar proporsional, melarang pekerja dari kalangan anak-anak. Seiring dengan perubahan waktu, akhirnya SI diberi pengakuan sebagai Badan Hukum oleh Belanda pada bulan

Maret tahun 1916. Setelah pemerintah memperbolehkan berdirinya partai politik, SI berubah menjadi partai politik dan mengirimkan wakilnya ke Volksraad tahun 1917.¹⁸

Kongres pertama diadakan pada bulan Januari 1913. Dalam kongres ini Tjokroaminoto menyatakan bahwa SI bukan merupakan organisasi politik, dan bertujuan untuk meningkatkan perdagangan antarbangsa Indonesia, membantu anggotanya yang mengalami kesulitan ekonomi serta mengembangkan kehidupan religius dalam masyarakat Indonesia. Kemudian Kongres kedua diadakan pada bulan Oktober 1917. Menariknya pada Kongres ketiga diadakan pada tanggal 29 September hingga 6 Oktober 1918 di Surabaya. Dalam kongres ini Tjokroaminoto menyatakan jika Belanda tidak melakukan reformasi sosial berskala besar, SI akan melakukannya sendiri di luar parlemen.

SI yang mengalami perkembangan pesat, kemudian mulai disusupi oleh paham sosialisme revolusioner. Paham ini disebarkan oleh H.J.F.M Sneevliet yang mendirikan organisasi ISDV (*Indische Sociaal-Democratische Vereeniging*) pada tahun 1914. Pada mulanya ISDV sudah mencoba menyebarkan pengaruhnya, tetapi karena paham yang mereka anut tidak berakar di dalam masyarakat Indonesia melainkan diimpor dari Eropa oleh orang Belanda, sehingga usahanya kurang berhasil. Sehingga mereka menggunakan taktik infiltrasi yang dikenal sebagai "Blok di dalam", mereka berhasil menyusup ke dalam tubuh SI oleh karena dengan tujuan yang sama yaitu membela rakyat kecil dan menentang kapitalisme namun dengan cara yang berbeda. Dengan usaha yang baik, mereka berhasil memengaruhi tokoh-tokoh muda SI seperti Semaoen, Darsono, Tan Malaka, dan Alimin Prawirodirdjo. Hal ini menyebabkan SI pecah menjadi "SI Putih" yang dipimpin oleh HOS Tjokroaminoto dan "SI Merah" yang dipimpin Semaoen. SI merah berlandaskan asas sosialisme-komunisme. SI Putih (H. Agus Salim, Abdul Muis, Suryopranoto, Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo) berhaluan kanan berpusat di kota Yogyakarta¹⁹. Sedangkan SI Merah (Semaoen, Alimin, Darsono) berhaluan kiri berpusat di kota Semarang. Sedangkan HOS Tjokroaminoto pada mulanya adalah penengah di antara kedua kubu tersebut.

Al-Irsyad

Al-Irsyad atau *Jam'iyat al-Islam wal Ersyad al-Arabia* didirikan oleh Syaikh Ahmad Surkati di Jakarta 6 September 1914 M, mengacu pendirian madrasah aAl-Irsyad Al-Islamiyah pertama di Jakarta, sedangkan pengakuan hukumnya oleh pemerintah kolonial Belanda 11 Agustus 1915. Keanggotan organisasi ini umumnya

adalah kalangan masyarakat Arab dan keturunan Arab yang tinggal di Indonesia, walaupun orang-orang bukan Arab juga banyak menjadi anggotanya. Al-Irsyad dalam menjalankan organisasinya lebih cenderung banyak menjalin kerjasama dengan organisasi semisal Muhammadiyah dan Persis (Persatuan Islam).²⁰

Pusat perhatian organisasi Al-Irsyad banyak bertumpu pada bidang pendidikan khususnya bagi kalangan masyarakat Arab, tetapi kemudian lingkup perhatian semakin luas dalam berbagai kegiatan yang lebih luas, mencakup persoalan-persoalan keagamaan di Indonesia. Tokoh sentral pendirian Al-Irsyad adalah Al-'Alamah Syekh Ahmad Surkati Al-Anshori, seorang ulama besar Mekkah yang berasal dari Sudan. Pada mulanya ia datang ke Indonesia atas permintaan ormas Jami'at Khair yang mayoritas anggota pengurusnya terdiri dari orang-orang Indonesia keturunan Arab golongan sayyid, dan berdiri pada 1905. Al-Irsyad di masa-masa awal kelahirannya dikenal sebagai kelompok pembaharu Islam di Nusantara, bersama Muhammadiyah dan Persatuan Islam (Persis). Tiga tokoh utama organisasi ini: Ahmad Surkati, Ahmad Dahlan, dan Ahmad Hassan (A. Hassan), sering disebut sebagai "Trio Pembaharu Islam Indonesia." Mereka bertiga juga berkawan akrab. Malah menurut A. Hassan, sebetulnya dirinya dan Ahmad Dahlan adalah murid Syekh Ahmad Surkati, meski tak terikat jadwal pelajaran resmi.²¹

Namun demikian, menurut sejarawan Belanda G.F. Pijper, yang benar-benar merupakan gerakan pembaharuan dalam pemikiran dan ada persamaannya dengan gerakan reformisme di Mesir adalah Gerakan Pembaharuan Al-Irsyad. Sedangkan Muhammadiyah, kata Pijper, sebetulnya timbul sebagai reaksi terhadap politik pemerintah Hindia Belanda pada waktu itu yang berusaha untuk menasranikan orang Indonesia. Muhammadiyah lebih banyak peranannya pada pembangunan lembaga-lembaga pendidikan. Sedangkan Al-Irsyad, begitu lahir seketika terlibat dengan berbagai masalah duniyah. Gerakan Al-Irsyad kemudian menempatkannya sebagai pendobrak, hingga pembinaan organisasi agak tersendat. Al-Irsyad juga terlibat dalam permasalahan di kalangan keturunan Arab, hingga sampai dewasa ini ada salah paham bahwa Al-Irsyad merupakan organisasi para keturunan Arab.

Seperti yang diajarkan Muhammad Abduh di Mesir, Al-Irsyad mementingkan pelajaran Bahasa Arab sebagai alat utama untuk memahami Islam dari sumber-sumber pokoknya. Dalam sekolah-sekolah Al-Irsyad dikembangkan jalan pikiran anak-anak didik dengan menekankan pengertian dan daya kritik. Tekanan pendidikan diletakkan pada tauhid, fikih, dan sejarah. Misi penting didirikan Al-Irsyad bertujuan

memurnikan tauhid, ibadah dan amaliyah Islam. Bergerak di bidang pendidikan dan dakwah. Untuk merealisasikan tujuan ini, Al-Irsyad sudah mendirikan ratusan sekolah formal dan lembaga pendidikan non-formal di seluruh Indonesia.

Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama sebagai organisasi sosial keagamaan atau *Jam'iyah Diniyyah* berdiri tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya oleh KH. Hasyim Asy'ari. Karena saat itu Masa kolonialisme, maka NU merupakan salah satu wadah penting menunjukkan rasa nasionalisme dan patriotisme di kalangan ummat Islam.

NU dapat terus berkembang hingga saat ini karena salah satunya jalur kekerabatan para kyai di lingkungan pesantren di Jawa dan hingga ke daerah-daerah lain. Melalui sistem pendidikan yang berbasis pesantren NU mudah masuk keruang massa. Di mana ada kemiripan dalam standar *Ahlu Al Sunnah wal Al Jama'ah* disitu NU bisa diterima dan berkembang. Adapula Mitos ulama sebagai pembawa panji-panji pembela kaum tani yang miskin dan tertindas akibat kebijakan pemerintah kolonial merupakan salah satu faktor penting naiknya NU di tengah pergulatan perjuangan mereka. NU menjadikan dirinya pengawas tradisi dengan mempertahankan ajaran keempat madzhab, meskipun pada kenyataannya madzhab Syafi'i-lah yang dianut oleh kebanyakan umat Islam di Nusantara.²²

Ada tiga tokoh ulama yang memainkan peran penting lembaga ini yaitu Kiai Wahab Chasbullah (Surabaya asal Jombang), Kiai Hasyim Asy'ari (Jombang) dan Kiai Cholil (Bangkalan). Kemudian dalam Sistem Pengambilan Keputusan ormas ini menguji masalah-masalah *pertama*, melalui teks-teks yang dalam kitab-kitab para ulama; *kedua*, Mengikuti suatu madzhab menurut fatwanya adalah mengikuti pendapat-pendapat yang disampaikan. *Ketiga*, Mengikuti suatu madzhab menurut metodenya adalah mengikuti cara berfikir dan prinsip-prinsipnya untuk membuat hukum dasarnya adalah para imam madzhab tersebut. *keempat*, membuat ketetapan bersama adalah usaha bersama untuk membuat suatu pilihan diantara beberapa pendapat imam mazhab empat atau ulama. *Kelima*, penggabungan adalah mengikutsertakan hukum bagi kasus tertentu yang belum dijawab dengan kasus lain yang telah dijawab oleh teks hukum.

Memahami khittah NU tahun 1926 bukan berarti membatasi warga NU dalam politik, dan sama sekali tidak boleh terlibat dalam proses politik. Sikap netral NU terhadap seluruh kekuatan partai politik NU justru dapat memperluas ruang politik NU, tidak terbatas oleh formalitas dan loyalitas pada partai politik tertentu. Kata

kunci yang paling strategis untuk memahami prinsip khittah 1926 NU adalah mengembalikan organisasi itu kepada fungsi awalnya sebagai organisasi sosial keagamaan. Tidaklah sulit bagi NU untuk menyuarakan aspirasi rakyat dalam rangka kemaslahatan ummat secara luas.

Persatuan Tarbiyah Islamiyah PERTI

Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) berdiri tahun 1928 atas inisiatif dari Syekh Sulaiman Ar-Rasuly di Candung Bukittinggi pada tanggal 5 Mei 1928. Pertemuan itu dihadiri oleh sejumlah kaum tua, diantaranya Syekh Abbas al-Qadhi, Syekh Muhammad Djamil Djaho, Syekh Wahid ash-Shahily dan ulama kaum tua lainnya. PERTI adalah mewakili kubu tradisionalis berbasis pedesaan, agraris, dan pesantren di Sumatra Barat. Sementara Muhammadiyah mewakili kubu modernis yang berbasis urban/kota, pedagang atau pegawai.²³

Menyadari gencarnya kegiatan kaum muda atau modernis dalam gerakan dakwahnya, maka kaum tua pun mulai bergerak, mereka melakukan reaksi yang sama, yaitu dengan menerbitkan majalah. Diantara majalah diterbitkan adalah majalah *Suluh Melaju* di Padang (1913), *al-Mizan* di Maninjau (1918) yang diterbitkan oleh organisasi lokal Syarikat al-Ihsan, Al-Mizan, (lain pula) 1928 dan *Suarti* (Suara Perti) dalam tahun 1940. Pada tahun 1935 diadakan rapat di Candung Bukittinggi yang menunjuk H. Siradjudin Abbas sebagai ketua Pengurus Besar Perti. Pada masa kepengurusan ini, disusun AD dan ART serta dirumuskan pula tujuan organisasi ini, yaitu: *pertama*, Berusaha memajukan pendidikan agama dan yang bersangkutan dengan itu. *Kedua*, Menyiarkan dan mempertahankan agama Islam dari segala serangan. *Ketiga*, memperhatikan kepentingan ulama-ulama, guru-guru sekolah agama seluruhnya, terutama sekolah-sekolah Tarbiyah Islamiyah. *Keempat*, memperkukuh silaturahmi sesama anggota. *Kelima*, memperkukuh dan mempekuat 'adat nan kawi, syara' nan lazim" dalam setiap negeri.²⁴

Sistem pendidikan madrasah Perti menerapkan sistem klasikal, tetapi belum memasukkan perubahan isi pendidikan. Pada beberapa surau pengajian Alquran atau pengajian kitab kitab yang tradisional hanya diselenggarakan menurut sistem klasikal. Namun pada surau yang lain, dimasukkan juga beberapa mata pelajaran dari sekolah *gubernemen*. Sampai tahun 1947 sekolah Perti, yang memasukkan mata pelajaran umum belum begitu banyak. Isu yang mengatakan Perti hanya organisasi lokal dan partai kecil, kelihatannya membuat para peneliti kurang tertarik menjadikan objek studi. Padahal menurut Deliar Noer, pada tahun 1945 saja

organisasi ini sudah mempunyai cabang hampir diseluruh Sumatera dan beberapa daerah lainnya di luar pulau Sumatera, seperti Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan dengan anggota sekitar 400.000 orang. Perkembangan selanjutnya tercatat 350 buah madrasah milik Perti dari TK sampai Perguruan Tinggi. Oleh karena itu perlu dipertegas lagi, tidak mustahil organisasi “kaum tua” yang mengklaim dirinya sebagai pengikut *Ahlussunnah Waljama'ah* dan mazhab Syafi'i ini, mempunyai banyak studi yang menarik untuk dikaji.

Selain aktif dibidang pendidikan, organisasi ini juga aktif di bidang pengasuhan anak yatim piatu. Sesudah 1945 Perti juga membangun klinik dan rumah sakit melalui Yayasan Rumah Sakit Islam (Yarsi). Pada periode berikutnya, masa Bung Karno, dalam mengikuti gagasan NASAKOM telah menimbulkan pro dan kontra dalam tubuh Perti. Kemelut yang kurang terbenahi ini kenyataannya merugikan tujuan awal organisasi ini. Pengelolaan bidang pendidikan, dakwah dan sosial seolah-olah terabaikan. Karena itu, tahun 1969 Syekh Sulaiman Ar-Rasuly pendiri organisasi ini satu-satunya yang masih hidup waktu itu, mendekritkan agar kembali kepada *khittah*, yaitu status non-politik. Dekrit sesepuhnya itu hanya di diterima oleh sebagian saja, yang dipimpin Baharuddin Ar-Rasuly yang kemudian menyalurkan aspirasi politiknya bergabung dengan GOLKAR. Adapun sebagian lagi yang tidak menerima dekrit tersebut tetap sebagai anggota partai politik dan ikut dalam pemilihan umum 1971. Pada masa pasca Orde Baru, untuk menjaga independensi organisasi agar tidak berpolitik praktis, maka pada Munas ke IV Tarbiyah tahun 1999 di Cisarua Bogor. Organisasi ini mengambil keputusan penting yaitu “untuk tidak berafiliasi lagi dengan partai politik apapun”.²⁵

Al-washliyah

Al Jam'iyatul Washliyah merupakan organisasi Islam lahir pada 30 November 1930 di Medan, Sumatera Utara digagas oleh tokoh-tokoh Abdurrahman Syihab, Yusuf Ahmad Lubis, Adnan Nur, M. Isa dan Ismail Banda. Ormas ini pertama kali dipimpin oleh Ismail Banda yang lahir ketika masa jajahan Belanda. Sehingga para pendiri Al Washliyah ketika itu turut pula berperang melawan penjajah. Tidak sedikit para tokoh Al Washliyah yang ditangkap Belanda dan dijebloskan ke penjara.²⁶

Tujuan utama didirikan organisasi Al Washliyah ketika itu adalah untuk mempersatukan umat yang berpecah belah dan berbeda pandangan. Perpecahan dan perbedaan tersebut merupakan salah satu strategi Belanda untuk terus berkuasa

di bumi Indonesia. Oleh karena itu, Organisasi Al Washliyah turut menggalang persatuan umat di Indonesia. Upaya memecah belah rakyat terus merasuk hingga ke sendi-sendi agama Islam. Umat Islam kala itu dapat dipecah belah lantaran perbedaan pandangan dalam hal ibadah dan cabang dari agama (furu'iyah). Kondisi ini terus meruncing, hingga umat Islam terbagi menjadi dua kelompok yang disebut dengan kaum tua dan kaum muda.

Makna penting dari organisasi ini adalah *Al Jam'iyatul Washliyah* adalah '*Perhimpunan yang memperhubungkan*'. Maksudnya menghubungkan antara umat manusia dengan Allah Swt sebagai penciptanya. Menghubungkan atau menghimpun manusia dengan manusia lainnya agar bersatu dan menghubungkan manusia dengan alam sekitarnya. Hal ini sesuai dengan makna *Hablun-minallah wa hablun minannaas* (Hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama manusia).²⁷

Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) lahir tahun 1930 merupakan satu-satunya sekolah Islam yang ada di kota Medan, maka tidak heran jika madrasah ini mendapat perhatian yang cukup besar dari para penuntut ilmu sekitar kota Medan, bahkan dari pelosok Indonesia dan Malaysia. Para pendiri dan gurnya adalah dari ormas Alwashliyah. Organisasi induk Al-Washliyah memiliki beberapa organisasi otonom disebut organisasi bagian dari Al Washliyah. Yaitu Muslimat Al Washliyah; Gerakan Pemuda Al Washliyah; Angkatan Puteri Al Washliyah; Ikatan Putera-Puteri Al Washliyah dan Himpunan Mahasiswa Al Washliyah.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Kebangkitan Islam (*Islamic Resurgence*) merupakan suatu gerakan yang mengacu pada pandangan dari umat Islam bahwa Islam menjadi penting kembali, karena Islam dikaitkan dengan perjalanan masa lalunya yang gemilang hingga masa lalu tersebut mempengaruhi pemikiran kaum muslimin sekarang; Islam dianggap sebagai satu-satunya kekuatan alternatif memperbaiki kondisi umat yang sedang mengalami keterpurukan. Kebangkitan Islam sudah dimulai sejak akhir abad ke-19 M. dan terus menunjukkan gairahnya pada awal abad ke-20 M. dengan tokoh-tokoh awalnya dipelopori oleh Jamaluddin al-Afghani, Moh. Abduh, Rasyid Ridha, dan lain-lain hingga berpengaruh sampai di kawasan Asia Tenggara, khususnya Indonesia.

Kedua, beberapa faktor mengapa begitu penting Islam harus bangkit dari keterpurukan adalah *pertama*, faktor eksternal yaitu datangnya Kolonilisme dunia Barat seperti Portugis, Belanda, Spanyol, Amerika, Prancis Inggris dan lainnya ke negeri-negeri Muslim untuk memonopoli, eksploitasi kekayaan alam, dan menaklukkan wilayah sebagaimana tergambar dalam semboyan *Gospel; Gold and Glory*. *Kedua*, faktor Internal munculnya paham *taklid* pada pendapat ulama; praktik *tarekat* yang banyak mengkultuskan wali, Syekh atau mursid; berkembang paham Islam *sinkretis, khurafat, tahayul* dan praktik *bid'ah*; meninggalkan kajian-kajian yang mengandung unsur filsafat dan berpikir kritis.

Ketiga, masa kebangkitan Islam di Indonesia pada awal abad ke 20 M di tandai dengan lahirnya ormas-ormas Islam yang dapat di kategorikan tradisional dan modernis yaitu organisasi kelompok tradisional adalah Nahdhatul Ulama (1926); Perti (1928); Al-Wasliyah (1930), dll. Sedangkan organisasi modernis adalah Muhammadiyah (1912); Persis (1920); Sarikat Islam (1912), Al-Irsyad (1914).

ENDNOTE

¹ Harian *Kompas*, tanggal 24 Mei 2004.

² Saiful Muzani, *Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara*, (Jakarta : LP3ES, 1999), hlm. 34.

³ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Beberapa Aspeknya*, (jilid 1) (Jakarta UI Press), hlm. 57-26

⁴ Moeflich Hasbullah, *Asia Tenggara Konsentrasi Baru, Kebangkitan Islam*, (Bandung : Fokus Media, 2005), hlm. 12-16.

⁵ Saiful Muzani, *Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara, Op.Cit.*, hlm. 8-13.

⁶ *Ibid.*,

⁷ *Ibid.*,

⁸ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942 M*, (Jakarta : LP3ES, 1994), hlm. 11-13.

⁹ *Ibid.*, hlm. 39-42

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 47

¹¹ *Ibid.*, hlm. 84-90.

¹² <http://www.muhammadiyah.or.id/content-50-det-eksistensi-gerakan-muhammadiyah.html>

¹³ A.M. Suryanegara, *Api Sejarah* (Bandung : Salamadani Publishing, 2009), hlm. 470-483

¹⁴ *Ibid.*, hlm 476.

¹⁵ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia tahun 1900-1942 M*, *Op.cit.*, hlm. 97-99.

¹⁶ <http://id.wikipedia.org/wiki/Sarekat-Islam>

¹⁷ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia tahun 1900-1942 M*, *Op.cit.*, hlm. 116-118

¹⁸ Pringgogidgo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Rakyat, 1958), hlm. 96-97.

¹⁹ Deliar Noer, *Op.Cit.*, hlm., 123

²⁰ www.alirsyad.org

²¹ Deliar Noer, *Op.Cit.*, hlm., 73-74.

²² *Ibid.*, 242-243.

²³ <http://www.sejarah+berdirnya+perti>

²⁴ Karel A. Steenbrik, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES. 1974), h. 64.

²⁵ Alaidin Koto, *Sejarah Perjuangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Pentas Nasional*, (Jakarta: Tarbiyah Press, 2006) h. 128- 135.

²⁶ Deliar Noer, *Op.Cit.*, hlm., 266.

²⁷ <http://www.sejarah+berdirnya+jamiyah/alwasliyah>